

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua

1. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Thoha (1988, h.138) merupakan suatu proses kognisi yang disadari oleh setiap individu untuk memahami informasi dari lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengamatan. Persepsi merupakan suatu penafsiran yang positif atau negatif terhadap situasi. Menurut Sekuler dan Blake (1994, h.1) persepsi terdiri dari suatu urutan, diawali dari stimulus yang diterima individu, yang kemudian diterjemahkan oleh sistem susunan syaraf dan berpengaruh terhadap tingkah laku individu.

Persepsi dalam pengertian psikologi menurut Sarwono (1997, h.94) adalah proses penerimaan informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran atau peraba), sedangkan alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Irwanto, dkk (1997, h.71) menambahkan bahwa persepsi merupakan stimulus-stimulus yang diterima yang menyebabkan adanya suatu pengertian terhadap lingkungan. Proses diterimanya rangsangan dapat berupa objek, kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa, sampai stimulus disadari dan dimengerti disebut persepsi. Karena persepsi bukan sekedar penginderaan,

maka dapat dikatakan bahwa persepsi sebagai the interpretation of experience atau penafsiran pengalaman.

Nord (dalam Gibson, 1990, h.53) mengatakan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Tiap-tiap individu akan memberikan arti kepada stimulus, sehingga individu yang berbeda-beda akan memilih barang yang sama dengan cara yang berbeda. Individu dalam proses proses persepsi akan memberikan penilaian terhadap suatu objek yang melibatkan aspek kognitif atau pengetahuan yang nantinya dapat mempengaruhi perilaku. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor peniruan, pemilihan, konsep diri, situasi, kebutuhan dan emosi seseorang, sehingga dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan adanya tingkah laku dan penyesuaian diri yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lain.

Persepsi menurut Robbins (1998, h.88) merupakan suatu proses yang ditempuh seseorang dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan dalam usahanya memberikan makna tertentu terhadap lingkungan mereka.

Hammer dan Organ (dalam Indrawijaya, 2002, h.45) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses saat seseorang mengorganisasikan suatu objek dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang mempengaruhi perilaku yang akan dipilih.

Persepsi merupakan stimulus yang diinderakan, diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang

diinderakan (Davidoff dikutip Walgito, 2001, h.53). Dijelaskan pula bahwa persepsi merupakan suatu proses dalam diri individu untuk mengenali stimulus yang ada dengan menggunakan pancaindera. Proses yang ada dalam individu merupakan proses yang aktif, individu tidak hanya menerima stimulus yang ada tetapi stimulus tersebut diolah secara kognitif dengan cara mengkategorikan masukan-masukan, serta menghubungkan dengan pengalaman individu sebelumnya, sampai akhirnya individu dapat mengenali dan memberikan penilaian yang tepat terhadap stimulus tersebut.

Menurut Slameto (2003, h.102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi kedalam otak manusia lewat indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.

Persepsi menurut Suprihanto, dkk (2003, h.33) didefinisikan sebagai suatu proses saat individu memberikan arti terhadap fenomena yang terjadi berdasarkan kesan yang ditangkap pancainderanya, atau dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan bentuk penilaian seseorang dalam menghadapi rangsangan yang sama, tetapi dalam kondisi lain akan menimbulkan persepsi yang berbeda.

Coren (1999, h.9) juga berpendapat bahwa persepsi merupakan proses kognisi yaitu mengerti bagaimana individu tentang objek disekitarnya dan dalam proses tersebut juga melibatkan afeksi yang berarti mengandung perasaan dan emosional.

Persepsi menurut Winardi (2004, h.203) merupakan suatu proses kognitif saat seorang individu memberikan arti pada lingkungannya. Proses

pemberian arti tersebut memiliki hubungan yang erat dengan perasaan atau kondisi emosional seseorang.

Selanjutnya Moskowitz dan Orgel (Walgito, 2001, h.53) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang terintegrasi sehingga apa yang ada dalam diri individu, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam proses tersebut. Davidoff (1991, h.307) mengemukakan persepsi melibatkan penginderaan, perhatian, kesadaran, ingatan, serta pemrosesan informasi dan bahasa.

Menurut Schiffman (dalam Sukmana, 2003, h.55), persepsi seseorang tentang lingkungan tidak hanya didasarkan atas indera saja (penglihatan, pendengaran, sentuhan), akan tetapi juga akan melibatkan unsur perasaan.

Menurut Salmeto (2003,h.102) pengertian persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, dengan melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini di lakukan lewat indranya, yaitu: indera penglihatan, pendengar, peraba dan perasa.

Persepsi menurut Walgito (2003, h. 53) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan stimulus itu di teruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari dengan apa yang ia lihat, apa yang ia dengar, dan

sebagainya, dengan demikian individu mengalami persepsi. Proses penginderaan akan terjadi setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat inderanya, melalui alat reseptornya. Alat indra merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Walgito (2003, H. 71) menjelaskan terjadinya persepsi yaitu objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagaisuatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor.

Walgito (2003, H. 47) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, lebih-lebih bila objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan yang melatarbelakangi objek merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan. Objek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda, dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses persepsi menurut Bimo Walgito "Faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung dan ini merupakan faktor eksternal. Stimulus

dan lingkungan sebagai faktor eksternal dan individu sebagai faktor internal yang saling berinteraksi dalam individu untuk mengadakan persepsi

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi persepsi siswa yaitu individu itu sendiri. Individu ini dapat mempengaruhi hasil persepsi dari dua sumber yaitu, yang berhubungan dengan segi kejasmanian dan yang berhubungan dengan segi psikologis.

1. Faktor Jasmaniah

a. Kesehatan: Sehat berarti dalam keadaan baik segenap dalam peserta bagian-bagiannya dari penyakit, kesehatan adalah keadaan atau hal yang sehat. Kesehatan pada diri seseorang akan berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Agar seseorang dapat belajar dengan nyaman dan baik maka harus mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan selalu mengindahkan ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur makan, olah raga, rekreasi dan ibadah.

b. Cacat tubuh: Adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan ini juga akan mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

2. Faktor Psikologis

Faktor Psikologi dapat meliputi:

a. Intelegensi : Intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan

menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, untuk mengetahui konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelgensi ini besar pengaruhnya dalam kemajuan PBM, dalam situasi yang sama, bila siswa mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi maka akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

b. Perhatian: menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang di tertinggi, jiwa pun akan tertuju pada semata-mata suatu obyek atau sekumpulan obyek. Untuk menjamin dalam hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian yang tinggi terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa, maka akan timbul suatu kebodohan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c. Minat: Menurut Hilgrat rumusan tentang minat adalah "*interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy same activity or content*", Jadi minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

d. Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: "*the capacity to learn*". Maka bakat adalah kemampuan untuk belajar, bakat sangat besar mempengaruhi persepsi siswa pada guru dalam PBM, karena bila pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan

bakatnya. maka dalam hasil belajarnya akan baik karena sesuai dengan bakatnya.

e. Motivasi: Motivasi itu sangat erat sekali hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai, dalam menentukan tujuan itu disadari atau tidak. Akan tetapi dalam mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah *motif*, sebagai penggerak dan pendorong.

f. Kematangan: Kematangan adalah suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang. Maka sebelum belajar di mulai harus mempunyai persiapan dulu, kalau sudah matang atau siap maka belajar akan lebih berhasil.

g. Kesiapan: Kesiapan atau readiness adalah kesiapan untuk memberi respons atau bereaksi. Maka dalam belajar harus mempunyai kesiapan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau lingkungan, ini dilatarbelakangi oleh stimulus yang akan berpengaruh dalam persepsi yaitu bisa yang jadi objek persepsi adalah manusia. Karena objek dan lingkungan yang melatar belakangi objek merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit untuk dipisahkan faktor eksternal dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1. Faktor keluarga: Faktor keluarga ini merupakan hal yang penting bagi peserta didik, karena siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak. Oleh karena itu orang tua harus memberikan pendidikan dengan baik dan bimbingan yang benar, dalam hal ini H.M Arifin M. Ed, mengatakan : “hubungan antara shalat dan rumah merupakan faktor yang ikut menentukan berhasilnya pendidikan anak. Didalam hubungan keluarga mengandung arti saling pengertian dan bekerja sama yang baik”
2. Faktor Sekolah: Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini yang mencakup dalam metode pengajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, juga sarana dan prasarana dalam sekolah.
3. Faktor Masyarakat : Faktor masyarakat ini, merupakan faktor yang ekstern yang juga akan berpengaruh dalam belajar siswa, karena pengaruh itu terjadi dari keberadaannya siswa dalam masyarakat. Lingkungan masyarakat juga ikut menentukan keberhasilan anak dalam mengajar. Lingkungan masyarakat yang baik akan memberi pengaruh positif sedangkan lingkungan yang kurang baik akan membawa pengaruh yang negatif.

2. Pengertian Harapan Orang Tua

Menurut Kreitner & Kinicki (2003, h.302) harapan merupakan suatu keyakinan yang dimiliki individu dengan melakukan usaha tertentu untuk mendapatkan tingkat prestasi tertentu.

Harapan merupakan kuatnya kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu dan menghasilkan sesuatu (Siagian, 1996, h.179).

Sarwono (1997, h.51) menyebutkan orang tua merupakan ayah dan ibu kandung yang keduanya bersama-sama menjalankan organisasi rumah tangga.

Selanjutnya Setiawan & Tjahjono (1997, h.133) mendefinisikan harapan orang tua suatu keinginan orang tua akan pencapaian prestasi anak.

Harapan orang tua adalah sesuatu yang diharapkan dan diminta oleh orang tua sesuai pikiran dan kemauan orang tua itu sendiri (Soekamto, 1996, h.27).

Harapan orang tua memiliki arti penting bagi anak-anak. Orang tua mempunyai harapan, menetapkan batasan perilaku yang boleh dilakukan. Hubungan orang tua dan anak bersifat timbal balik, artinya perilaku anak akan mempengaruhi harapan orang tua terhadap anak dan sebaliknya perilaku anak akan dipengaruhi oleh sikap, harapan dan perilaku orang tua.

Christenson, dkk (1992) mendefinisikan harapan orang tua sebagai aspirasi masa depan atau harapan saat ini terhadap kegiatan akademis anak. Harapan orang tua yang disertai dengan stabilitas emosi didalam rumah dan dukungan orang tua terhadap kehidupan sekolah anak memainkan peranan yang penting dalam kemajuan sekolah anak. Christenson, dkk menemukan

bahwa harapan orang tua memiliki pengaruh tak langsung terhadap prestasi akademik atau belajar anak disekolah.

Poerwadarminta (1996, h.197) menyatakan harapan orang tua adalah keinginan, kehendak orang tua agar anak mendapatkan sesuatu yang maksimal.

Hadawi (2001, h.10) mengatakan orang tua harus mengambil sikap agar anak dapat berkembang secara optimal. Anak-anak harus dipandang sebagai orang yang memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Untuk itu orang tua harus dapat membimbing dan membantu anak, sehingga mereka dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki. Anak-anak memperoleh apa saja berkat orang tua. Status dalam masyarakat pun dicapai berkat dukungan orang tua.

Orang tua hendaklah menumbuhkan harapan-harapan pada anak. Harapan-harapan tersebut misalnya agar anak dapat belajar sehingga berhasil menyelesaikan studinya (Hadawi, 2001, h.107).

Menurut Gunarsa (1995, h.76) ada 2 (dua) macam harapan orang tua, yaitu:

- a. Harapan dalam arti spiritual Segala sesuatu yang diberikan orang tua pada anak harus diingat dan dilakukan oleh anak-anak dalam pergaulan hidup, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.
- b. Harapan untuk penyaluran energi dalam setiap kegiatan Hal ini merupakan harapan yang nyata. Harapan ini terlihat jelas secara konkrit dan merupakan kegiatan yang diatur dan ditentukan oleh

orang tua. Orang tua akan selalu mengharapkan agar anaknya mengerjakan apa saja yang dipandang baik oleh orang tua. Harapan ini meliputi suksesnya belajar, berhasilnya dalam pekerjaan ataupun terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari keluarga.

Menurut Mussen (1989, h.297-298) karakteristik orang tua yang memiliki harapan terhadap prestasi anak adalah sebagai berikut:

- a. Mengharapkan anak melakukan segala sesuatunya secara mandiri dengan memberikan nasehat atau bimbingan yang berupa alternatif-alternatif pemecahan masalah untuk si anak.
- b. Memberikan ganjaran yang konkrit, yaitu anak yang berprestasi akan diberikan pujian atau hadiah sedangkan yang tidak berprestasi akan diberikan hukuman.

Menurut Conger (1997, h.297) harapan orang tua terdiri dari 2 (dua) hal, yaitu:

- a. Mengharapkan anak melakukan sesuatu secara mandiri. Orang tua hanya memberikan nasehat dan memberikan suatu bantuan maupun bimbingan yang berupa alternatif-alternatif pemecahan masalah untuk si anak.
- b. Mengharapkan anak berprestasi, sehingga anak yang berhasil akan diberi ganjaran dan anak yang tidak berhasil mendapatkan hukuman.

Menurut Hadawi (2001, h.94) harapan orang tua memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Komunikasi terus menerus dengan anak.
- b. Visi keberhasilan masa depan.
- c. Pandangan bahwa kerja keras merupakan kunci dari keberhasilan.
- d. Membangun tanggung jawab pada anak.

3. Pengertian Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Rahmat (2005, H. 51) Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Rahmat juga mengatakan bahwa persepsi terhadap cara orang tua memperlakukan anak mempengaruhi cara pandang anak terhadap orang tua yang diterimanya, sehingga apabila seorang anak yang mempersepsi orang tuanya mengasuh secara positif menurut pengalaman yang diterima anak, maka hal ini cenderung dapat menciptakan motivasi prestasi belajar yang tinggi.

Menurut Hurlock (1990) perlakuan terhadap seorang anak oleh orang tua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orang tua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka.

Selain mengalami pertumbuhan fisik, seorang anak juga mengalami perkembangan dalam hal intelektual. Kemampuan intelektual anak memungkinkan untuk menilai pengalaman dengan pandangan yang baru. Cara

memandang yang baru itu tidak hanya ditunjukkan pada lingkungan sekitarnya saja, melainkan juga pada dirinya sendiri dan orang tuanya (Gunarsa, 1991).

Persepsi terhadap harapan orang tua adalah pemberian makna yang menyangkut masuknya pesan dan informasi dalam diri individu untuk menyadari dan memahami keinginan dan kehendak orang tua agar anak mendapatkan sesuatu yang maksimal, yang disertai dengan perbuatan mendampingi, memberi dorongan dan penghargaan, Naingolan (2007:52).

Berkaitan dengan persepsi anak/remaja terhadap pola interaksi dengan orang tua, ada beberapa faktor dominan yang mempengaruhi. Faktor dominan yang mempengaruhi persepsi anak terhadap orangtua menurut Istadi (dalam Asmaliyah 2009, H. 30) adalah pengalaman anak selama berinteraksi dengan orangtua itu sendiri, diantaranya adalah bagaimana cara orangtua memberikan motivasi, bagaimana orangtua dalam memberikan nasehat atau bimbingan, dan bagaimana orangtua mampu menghargai pribadi anak, juga proses interaksi antara anak dan orangtua yang mempengaruhi persepsi anak terhadap pola interaksi orangtua adalah pemberian perhatian orangtua kepada anak.

Menurut Istadi (dalam Asmaliyah 2009, H. 30), ada perhatian yang sifatnya positif dan ada perhatian yang sifatnya negatif. Perhatian positif maupun negatif bisa bersifat verbal, misalnya pujian atau celaan, bersifat fisik, misalnya senyuman atau cibiran, dan bersifat materi, misalnya hadiah atau penghapusan uang saku. Persepsi anak terhadap orangtua juga akan dipengaruhi oleh pengulangan-pengulangan pola interaksi anak dan orangtua.

4. Aspek-aspek Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Aspek-aspek Persepsi Menurut McDowell & Newell (1996, h.220)

aspek-aspek persepsi adalah:

- a. Kognisi: berhubungan dengan cara berfikir/pengenalan, yaitu pandangan Seseorang berdasarkan keinginan atau pengharapan berdasarkan, pengetahuan atau pengalaman yang pernah dialaminya.
- b. Afeksi: berhubungan dengan perasaan, yaitu bagaimana perasaan atau emosi yang dimiliki seseorang mempengaruhi persepsinya.

Coren (1999, h.9) juga berpendapat bahwa persepsi merupakan proses kognisi yaitu mengerti bagaimana individu tentang objek disekitarnya dan dalam proses tersebut juga melibatkan afeksi yang berarti mengandung perasaan dan emosional.

Walgito (1994, h. 223) menambahkan ada tiga aspek dalam persepsi manusia, antara lain:

- a. Aspek kognisi, yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman yang pernah di dengar atau dilihat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Aspek konasi, yaitu pandangan individu terhadap sesuatu yang berhubungan dengan motif atau tujuan timbulnya suatu perilaku yang terjadi disekitar yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Aspek afeksi, yang menyangkut emosi dari individu dalam mempersepsi sesuatu melalui afeksi-afeksi yang berdasarkan pada

emosi, hal ini dapat muncul karena adanya pendidikan moral dan etika yang didapat sejak kecil.

Mussen dkk (1994) menyatakan bahwa ada beberapa aspek persepsi terhadap orang tua antara lain disebabkan oleh pengalaman anak saat mendapat asuhan orang tua, yaitu:

- a. Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan, memodifikasi ekspresi ketergantungan, agresifitas, tingkah laku, dan bermain. Orang tua yang senantiasa menjaga keselamatan anak-anak (over protection) dan mengambil tindakan-tindakan yang berlebihan agar anak-anaknya terhindar dari bermacam-macam bahaya akan menghasilkan perkembangan anak dengan ciri-ciri sangat tergantung kepada orang tuanya dalam bertingkah laku.
- b. Tuntutan kedewasaan, menekankan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional. Dengan memberikan kesempatan belajar pada anak untuk mengalami pahit getirnya kehidupan, menghadapi dan mengatasi berbagai masalah mereka, diharapkan dari pengalaman tersebut anak bisa menjadi dewasa namun anak masih tetap memerlukan campur tangan orang tuanya untuk mengubah dan mengarahkan proses-proses perkembangan pada seluruh aspek kepribadian dalam arti orang tua perlu berusaha mempersiapkan anak dalam menghadapi masa remaja.

- c. Komunikasi anak dan orang tua, menggunakan penalaran untuk memecahkan masalah, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak. Sangat bijaksana jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang bersifat pribadi, pada kesempatan ini orang tua akan mendengarkan dan menemukan banyak hal di luar masalah rutin.
- d. Kasih sayang, meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak. Komunikasi keluarga dapat dilakukan melalui gerakan, sentuhan, belaian, senyuman, mimik wajah, dan ungkapan kata. Pola komunikasi keluarga yang demikian, keakraban, keintiman, saling memiliki, rasa melindungi anak oleh orang tuanya semakin besar.

Sondang (1995, h.101) mengetakan bahwasannya persepsi mengandung beberapa aspek yaitu:

- a. Persepsi merupakan proses mental
- b. Persepsi diawali dengan pengamatan atau sensasi
- c. Adanya obyek atau stimulus yang diambil.

Secara umum Sondang (1995, h. 102) membagi menjadi tiga faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a. Faktor dari orang yang bersangkutan sendiri
- b. Faktor sasaran persepsi
- c. Faktor situasi.

Sementara itu Widayatun (1999, h. 112) membagi bentuk-bentuk persepsi meliputi enam hal yaitu:

- a. Persepsi Gerak : Persepsi (tanggapan) gerak ini terdiri dari gerak nyata dan maya
- b. Persepsi kedalaman : Ada mono dan bi atau disebut dengan monocular cues dan binocular cues. Persepsi (tanggapan) kedalaman lewat penggunaan isyarat-isyarat fisiologis, seperti akomodasi, konvergensi dan selaput jala dari mata dan juga disebabkan oleh isyarat-isyarat yang dipelajari dari prespektif linier dan udara interposisi.
- c. Persepsi bentuk : Yang dipersepsi bentuk objek, bentuk dicirikan dengan potongan yang bagus, garis bentuk (garis luar, kontur) yang pasti, dan kejelasan dalam perhatian.
- d. Persepsi terhadap diri sendiri : Introspeksi dan persepsi terhadap orang lain (ekstropeksi)
- e. Persepsi dengan berbagai jenis yang berhubungan dengan sensoris dan motoris meliputi: Persepsi auditif atau suara , Persepsi vision atau penglihatan , Persepsi motoris atau gerak , Persepsi pengecap atau lidah atau rasa, Persepsi bau atau penciuman dan Persepsi kulit atau peraba
- f. Persepsi yang dilihat dari konstansinya meliputi: Persepsi warna, Persepsi bentuk dan Persepsi besar atau kecil (ukuran)

Comb (dalam Rahmat h.125) mengemukakan dalam mempersepsi suatu tertentu individu akan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, individu menghadapi stimulus dari suatu obyek.

- b. Tahap kedua, individu menyadari bahwa dihadapannya ada stimulus, sehingga individu mengamati stimulus yang ada (berinteraksi) kemudian dalam melaksanakan atau menerimanya ada yang langsung menghadapi obyek ada yang tiada langsung dalam arti tidak berhadapan dengan obyek (melalui informasi).
- c. Tahap ketiga, melalui pengetahuan yang dimiliki individu dapat mengenal obyek yang dihadapi. Pada tahap ini tidak begitu menimbulkan perubahan yang berarti terhadap individu secara psikologis.
- d. Tahap ke empat, individu menanggapi serta berusaha menampilkan kembali apa yang mereka peroleh dari pengamatan. Pemunculan kembali sudah pasti tidak persis aslinya mengingat hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku baik dalam lingkungan maupun kelompok serta lainnya.
- e. Tahap ke lima, individu menentukan suatu keputusan menerima atau menolak obyek yang ada.
- f. Tahap ke enam, individu melaksanakan keputusan yang diambil dengan segala konsekuensinya.

Menurut Rahmat, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi manusia terdiri dari :

- a. Faktor personal yang meliputi motivasi pribadi, minat, emosi, nilai, tujuan, hidup, pengharapan mental lainnya.

- b. Faktor situasional, faktor yang terdapat pada stimulusnya yang akan diperhatikan karena mempunyai sifat yang menonjol yaitu gerakan, intensitas, kebaruan, perulangan disebut juga attention getter (penarik perhatian).

Khusus untuk persepsi sosial, Rahmat menekankan tiga hal sebagai faktor individu yang berpengaruh besar pada proses persepsi yaitu:

- a. Pengalaman, ini diperoleh tidak hanya melalui proses belajar formal, namun juga rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.
- b. Motivasi, diantaranya motif biologis, ganjaran dan hukuman, dan kebutuhan untuk mempercayai dunia yang adil. Menurut Lerner dalam Jalaluddin Rahmad menjelaskan bahwa dunia diatur secara adil, setiap orang memperoleh apa yang layak diperolehnya. Orang yang diganjar dan dihukum karena perbuatannya. Bila melihat orang yang sukses, cenderung menanggapinya sebagai orang yang memiliki karakter baik. Orang celaka disalahkan karena tidak hati-hati, jelas motif dunia ini mendistorsi kita.
- c. Kepribadian, pada tahun 1950-an sekelompok peneliti di University California di Berkeley melakukan penelitian intensif tentang kepribadian otoriter. New Comb membuktikan dengan penelitiannya bahwa orang-orang non otoriter cenderung mengalami distorsi persepsi sosialnya dengan memproyeksikan kelemahan dirinya sebagai obyek persepsi.

Menurut Satiadarma (2001), persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Pengalaman dimasa lampau. Ingatan-ingatan seseorang pada masa lampau berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi pada diri seseorang. Pengalaman secara pribadi cenderung membentuk standar subjektif yang belum tentu cocok dengan kondisi objektif pada saat berbeda, sehingga dapat menimbulkan kesalahan dalam mempersepsikan sesuatu.
- b. Harapan. Harapan sering berperan terhadap proses interpretasi sesuatu, hal ini sering disebut sebagai set. Set adalah suatu bentuk ide yang dipersiapkan terlebih dahulu sebelum munculnya stimulus. Apabila set itu terbentuk sedemikian besarnya, maka pandangan seseorang akan dapat mengalami bias dan menimbulkan kesalahan persepsi.
- c. Motif dan kebutuhan. Seseorang akan lebih cenderung menaruh perhatian terhadap hal-hal yang dibutuhkannya, dimana hal itu akan mengarah pada tindakan atau perilaku yang didorong oleh motif kebutuhannya, sehingga keadaan tersebut dapat menimbulkan kesalahan dalam persepsi seseorang.

Linda dalam Walgito (h. 58), mengatakan proses terjadi tergantung pada empat cara kerja, yaitu : deteksi (pengenalan), tranduksi (pengubahan energi dari satu ke bentuk lainnya) dan pengolahan informasi. Jadi pada dasarnya proses persepsi yang rumit itu tergantung pada sistem sensoris

dan otak. Sistem sensori akan mendeteksi informasi, mengubahnya dalam simpul syaraf. Otak memainkan peran yang luar biasa dalam mengubah data sensoris.

Walgito (1994, h. 223) mengatakan bahwa terjadinya persepsi pada individu melalui tiga proses, yaitu fisik, proses fisiologis, dan proses psikologis. Secara umum persepsi dimulai dengan adanya berbagai stimulus dari lingkungan di luar individu yang mengenai alat indra, proses ini adalah proses fisik. Lalu stimulus yang diterima alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak, proses ini disebut proses fisiologis. Di otak terjadi reaksi sehingga individu menyadari tentang apa yang diterimanya, ini disebut proses psikologis.

Selain itu Walgito juga menambahkan bahwa, faktor penyebab timbulnya persepsi ada dua macam, yaitu :

- a. Internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi persepsi. Faktor internal mempunyai dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu. Seperti contoh apabila segi fisik dan kesehatan terganggu maka sedikit banyak akan mempengaruhi persepsinya. Sedangkan segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan pikir, internal frame of reference dan motivasi.
- b. Eksternal adalah stimulus dan lingkungan, dimana persepsi berlangsung. Terdiri dari (a) stimulus itu sendiri, kejelasan stimulus

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang melakukan persepsi tanpa distorsi. (b) lingkungan atau situasi khusus yang melatar belakangi proses persepsi. Obyek dan lingkungan yang melatar belakangi merupakan kebulatan yang sulit dipisahkan.

Menurut Walgito (1989, h. 51) ada dua faktor besar yang mempengaruhi proses persepsi.

- a. Pertama faktor individu baik itu faktor fisik maupun faktor psikologis.
- b. Kedua, faktor lingkungan termasuk di dalamnya adalah obyek yang dipersepsinya

Menurut Walgito, agar individu dapat menyadari, dapat mengadakan persepsi, maka ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi, yaitu:

- a. Adanya obyek dipersepsi: Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor, stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indra atau (reseptor), dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensori) yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Alat indra atau reseptor: Merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf sensoris.

- c. Adanya perhatian: Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

Menurut Kreech, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Fungsional, faktor yang berasal dari dalam diri individu, misalnya kebutuhan pengalaman masa lalu, suasana hati (mood) dan sifat-sifat individu.
- b. Struktural, faktor yang bersal dari luar yaitu sifat stimuli fisik dan efek-efek syarat individu.

Menurut Irwanto (1989, h. 140) bahwasannya persepsi manusia itu dibagi dua, yaitu:

- a. Persepsi positif, yaitu menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemamfaatannya.
- b. Persepsi negatif, yaitu menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek persepsi, hal ini akan disesuaikan dengan kepasifan atau menolak dan menentang obyek yang dipersepsi.

Menurut Hariyanto (Skripsi 2010, h. 99) Seorang individu dapat mengadakan persepsi terhadap suatu objek apabila terpenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Perhatian, biasanya seseorang tidak akan menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi akan memfokuskan perhatiannya pada satu atau suatu objek saja. Perbedaan fokus akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- b. Set, yaitu harapan seseorang akan rangsangan yang timbul, misalnya siswa akan giat belajar apabila guru yang mengajar cocok bagi siswa..
- c. Sistem Nilai, sistem yang berlaku pada suatu masyarakat akan mempengaruhi pula pada persepsi .
- d. Ciri Kepribadian, misalnya A dan B bekerja di sebuah kantor, si A tokoh yang menakutkan, sedangkan B yang penuh percaya diri menganggap atasannya sebagai seseorang yang bisa diajak bergaul seperti yang lain.

Dalam kamus lengkap Psikologi, Chaplin, (Penerjemah Kartini Kartono 2004, h. 358) mendefinisikan bahwasannya persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali obyek atau kejadian obyektif dengan bantuan indera.

- a. Kesadaran dari proses-proses organis
- b. (Eithener) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman masa lalu.
- c. Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisme untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang

- d. Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu.

Chaplin (dalam Kartini Kartono 2004, h. 358) juga menambahkan bahwa proses persepsi dimulai dengan:

- a. perhatian, yaitu merupakan proses pengamatan selektif. Faktor-faktor perangsang yang penting dalam perbuatan memperhatikan ini ialah (1) perubahan, (2) intensitas, (3) ulangan, (4) kontras dan (5) gerak. Faktor-faktor organisme yang penting ialah (1) minat, (2) kepentingan dan (3) kebiasaan memperhatikan yang telah dipelajari.
- b. Persepsi, yaitu tahap kedua dalam upaya mengamati dunia kita, mencakup pemahaman dan mengenali atau mengetahui obyek-obyek serta kejadian-kejadian. Persepsi di organisasi ke dalam bentuk (figure) dan dasar (ground).

5. Kajian Keislaman

Persepsi ada yang mengartikan sebagai sangkaan (*Adzonnu*) . Sangkaan terbagi menjadi sangkaan baik dan sangkaan buruk. Sebuah hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا
مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي
نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ
وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شَيْبًا، اقْتَرَبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَإِنْ
اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ اتَّأَنَّى يَمْشِي
اتَّيْتَهُ هَرَوَلَةً. رواه الزمعي -

" Aku adalah berdasarkan kepada sangkaan hambaKu terhadapKu. Aku bersamanya ketika dia mengingatiKu. Apabila dia mengingatiKu dalam dirinya, nescaya aku juga akan mengingatinya dalam diriKu. Apabila dia mengingatiKu di majlis, nescaya Aku juga akan mengingatinya di dalam suatu majlis yang lebih baik daripada mereka. Apabila dia mendekatiKu dalam jarak sejengkal, nescaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sehasta. Apabila dia mendekatiKu sehasta, nescaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sedepa. Apabila dia datang kepadaKu dalam keadaan berjalan seperti biasa, nescaya Aku akan datang kepadanya seperti berlari-lari kecil."HR.Tirmidzi".

Namun menurut Al-Ghozali (dalam kitab Ihyâ Ulûmu al-Dien, jilid III, hal. 18) mengatakan bahwa Persepsi dalam bahasa arab disebut *al idrak*. Menurut Al-Ghazali, ia membedakan daya persepsi (*Quwwah mudrikah*) menjadi dua yaitu:

- a. Persepsi akal (*al-idrâk al-aqly*) adalah daya persepsi terhadap objek yang abstrak.

Perbedaan dasar antara idrâk hissy dan idrâk aqly adalah, idrak hissy berpusat pada perangkat-perangkat materil (panca indera dan otak), sedangkan idrak aqly berpusat pada akal atau hati; keduanya bersifat abstrak, immateril.

Akal menjadikan pandangan manusia lebih objektif, dan membedakannya dari makhluk lainnya. Sebab, persepsi inderawi (*idrâk hissy*), dzahir maupun bathin, masih berpotensi untuk 'menipu'.

Contoh kelemahan persepsi inderawi adalah fatamorgana; apa yang dilihat dan dipersepsikan berbeda dengan realitas. Disamping itu, Ghazali menyebutkan bahwa, akal merupakan perangkat untuk mengetahui hal-hal yang bersifat rasional-abstrak, tidak bisa dijangkau oleh indera lahiriyah.

- b. Persepsi inderawi (*al-idrâk al-hissy*) adalah daya persepsi terhadap obyek yang konkret

Persepsi inderawi menggunakan alat-alat panca indera (*al-hawas al-dzahirah*,) yaitu: mata, telinga, kulit, lidah, serta hidung, dan perangkat-perangkat otak (*al-hawas al-bathinah*). Perangkat otak terdiri dari: daya imajinasi (*quwwah khayaliyah*), bertugas merekam segala bentuk yang pernah ditangkap oleh indera; daya estimasi (*quwwah wahmiyah*) yang mampu memahami berbagai makna (pengertian).

Kekuatan ini merekam makna bentuk yang direkam oleh daya imajinasi; daya rekoleksi (*quwwah hafidzah*); serta daya fantasi (*quwwah mutakhayyilah*). Semuanya berpusat pada otak dengan bagian dan belahannya.

Perlu diketahui bahwa, kedua bentuk indera ini (indera dzahir dan bathin), tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling berkaitan, dan melengkapi. Jika dianalogikan dengan perangkat komputer, panca indera sebagai input, sedangkan proses-proses otak sebagai software. Keduanya saling melengkapi untuk menghasilkan output.

Dari keterkaitan antara indera dzahir dan indera bathin ini, muncul apa yang diistilahkan Al-Ghazali (hal. 64) sebagai *common senses (extrasensory*

perception) yaitu, hasil dari proses penginderaan luar, ditambah dengan proses otak oleh perangkat-perangkatnya. *Common senses* inilah yang akhirnya menjadi perangkat utama, sebagai satu-satunya cara untuk mempersepsikan suatu objek, baik objek abstrak maupun konkret.

Persepsi didahului dengan proses penilaian stimulus pada reseptor yaitu indra. Yang tidak langsung berfungsi setelah lahir, melainkan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya (M. Utsman Najati, (2003), Psikologi dalam tinjauan Hadist Nabi, Jakarta, Mustaqiim, hal.135). Sebagaimana dijelaskan di dalam ayat al-Qur'an (An-nahl 78).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

78. dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut memberi gambaran bahwa manusia dilahirkan dengan tidak mengetahui suatu apapun, maka Allah melengkapi manusia dengan alat indra sehingga dapat merasakan apa yang terjadi di dirinya, dengan alat indra manusia akan mengenali lingkungan.

Menurut Rahman (2008, h.137) Dalam bahasa Al-Qur'an beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan.

Dalam QS. An-Nisa disebutkan alat sensor lain yang merasa dan mengirimkan sinyal-sinyal dari rangsang yang diterimanya. Indera ini dinamakan dengan indra yang terkait dengan kulit.

Beberapa ayat lain juga mengungkapkan hal yang sama, antara lain:

Surat Al Mulk 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

23. Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur.

Dan Surat As-Sajdah ayat 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

9. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Ada dua alat indera yang telah banyak disinggung oleh al Qur'an sebagai pelengkap ciptaan-Nya yaitu alat pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Hal ini karena ternyata kedua alat ini sangat diperlukan dalam proses kesempurnaan sebuah persepsi.

Tetapi selain kedua reseptor tersebut masih ada reseptor lain yang juga disinggung dalam al Qur'an, yaitu kulit yang telah dilengkapi dengan sel perasa. Ia dikhususkan untuk menerima jenis-jenis tertentu dari berbagai

perasaan. Sebagian merasakan panas, dingin, sentuhan, tekanan, dan sebagian merasakan sakit pada kulit manusia dalam firmanNya: (Q.S Nisa ayat: 56)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّبُهُمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

56. *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Ayat ini menunjukkan adanya sel-sel yang berfungsi untuk merasakan perasaan pada kulit. Seperti dikonfirmasi pada studi fisiologi kontemporer, bila kulit terbakar dan sel-sel ini hilang, maka perasaan sakit pun menjadi hilang.

Menurut Najati (2003, h.165) Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan panca indra kepada manusia dan hewan agar mereka bisa merespon maupun merasakan segala sesuatu yang ada di alam raya, dengan panca indra manusia dan hewan beradaptasi dan bisa bertahan hidup. Kemampuan merasakan sesuatu bisa bekerja dengan sempurna kalau ada stimulus yang merangsang panca indra. Hanya saja, kemampuan panca indra kadang-kadang tidak terlalu peka. Hal ini disebabkan beberapa faktor, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan kesalahan dan distorsi (penyimpangan) pada pancaindra

kita. Sebagaimana dibuktikan dalam beberapa eksperimen, ternyata rasa lapar bisa memunculkan bayangan semu yang menyerupai makanan pada sebagian orang. Dia akan merasakan porsi makanan lebih banyak dibandingkan dengan porsi makanan yang wajar. Tanggapan indra bisa bekerja sempurna dengan memberikan stimulus (rangsangan). Akan tetapi kadang-kadang kalau kita amati, sebagian orang ada yang mampu menangkap sesuatu yang berada diluar jangkauan pancaindra. Padahal hal yang dia tangkap itu berada di daerah yang sangat jauh dan tidak mungkin bisa langsung ditangkap oleh pancaindra. Hal ini disebut dengan istilah *extrasensory perception* (tanggapan di luar pancaindra).

Najati (2003, h.168) menambahkan, Diriwayatkan dari Anas radhiyahu' anhu, dia berkata: *"Pada suatu hari Rasulullah shallallahu'alhi wasalam menunaikan shalat bersama kami. Ketika usai shalat, beliau menghadapkan wajahnya ke arah kami seraya berkata, "wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku berada di depan kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian mendahului dalam ruku', sujud, berdiri, maupun ketika bubar. Karena sesungguhnya aku mampu melihat kalian dari arah depan dan dari arah belakangku"*.

Al Qur'anul Karim menyebutkan adanya kemampuan extrasensory perception, tepatnya yang disebutkan dalam surat Yusuf yang menerangkan bahwa Nabi Ya'qub alaihissalam mencium aroma putranya yang bernama Yusuf alaihissalam dari jarak yang cukup jauh, yaitu sebuah jarak yang masih perlu ditempuh dengan unta selama beberapa

hari. Hal ini terjadi ketika kafilah yang membawa baju Nabi Yusuf alaihissalam bergerak dari Mesir menuju negeri tempat tinggal Nabi Ya'qub alaihissalam, Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 94 berikut ini:

﴿٩٤﴾ وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تَفَنَّدُونَ

94. *tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)".*

Di dalam keterangan hadits Nabi terdapat beberapa dalil yang menunjukkan adanya fenomena extrasensory perception. Rasulullah shallallahu'alhi wasalam menyebutkan bahwa beliau melihat para sahabatnya dari arah belakang. Tentu saja kemampuan ini bukan sebuah kemampuan wajar yang dimiliki banyak orang. Sebab segala sesuatu yang ada di belakang manusia tidak bisa ditangkap dengan indra penglihatan.

Kita juga menjumpai kisah tentang peristiwa Isra' Mi'raj yang menunjukkan bahwa Rasulullah memiliki kemampuan *extrasensory perception*. Ketika kaum Quraisy mendustakan Rasulullah, Allah Ta'ala memperlihatkan kepada beliau Baitul Magdis yang jaraknya sangat jauh, sehingga Rasulullah bisa melihat dengan jelas dihadapannya.

Diriwayatkan dari Jabir radhiyahu'anhu bahwa Rasulullah bersabda: *"Ketika orang-orang Quraisy mendustakan diriku dalam peristiwa Isra' Mi'raj maka aku berdiri di Hijr Ismail (batu Ismail). Lantas Allah menampakkan Baitul Maqdis dengan jelas kepadaku. Maka*

aku mulai memberitahukan kepada mereka tanda-tanda Baitul Maqdis, sementara aku menyaksikannya secara langsung”.

Sementara itu Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1292-1350), salah seorang ahli fiqh dan ulama ahlus sunnah yang terkemuka kelahiran Damaskus, sempat menggambarkan tentang harapan dalam salah satu kitabnya yang berjudul *ad-Da' wa ad-Dawa'*.

Dalam kitabnya itu, Ibnu Qayyim rahimahullah menjelaskan tentang manusia dan harapan. Setidaknya, ada 3 indikasi manusia dalam berharap:

Yang pertama, seseorang itu benar-benar mencintai apa yang diharapkannya. Jika kita berharap, maka sudah seharusnya kita mencintai apa yang kita harapkan. Agar kita senantiasa terpacu dalam mewujudkan harapan.

Yang kedua, seseorang itu takut dan cemas apabila kejadiannya lain dari apa yang dia harapkan. Tentu sebagai seorang manusia yang berharap, kita tidak mau bila apa yang telah kita harapkan ternyata tidak terjadi.

Yang ketiga, seseorang yang berharap adalah orang yang mengoptimalkan amalan dan perbuatannya demi meraih puncak harapannya. Optimal itu ada dua kriteria. Yang pertama adalah maksimal, dan yang kedua adalah konsisten.

B. Ketakutan Akan Kegagalan

1. Pengertian Ketakutan

Pengertian ketakutan selama beberapa dasawarsa ini masih menjadi perdebatan para ahli psikologi. Sebagian berpendapat ketakutan bagian dari kecemasan. “Kecemasan” adalah ketakutan yang tidak nyata dan merupakan suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam. Sedangkan ”ketakutan” menurut batasannya adalah sesuatu yang memang nyata itu memang menakutkan (James. F. Calhoun & Joan. R. Acocella, 1990, h.208).

Davidoff (1991, h.62) mendefinisikan ketakutan sebagai sebuah sindroma psikiatris yang dapat diamati, dan terjadi sangat kuat.

Spielberger (dalam Slameto, 2003, h.185) menambahkan bahwa ketakutan adalah state anxiety yaitu suatu keadaan/kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subjektif. Biasanya berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan yang khusus, misalnya situasi ujian atau tes.

Tingkah laku individu selalu dievaluasi atau dinilai berdasarkan kriteria, kualitas, mutu dari performansi. Individu tidak hanya bisa tampil untuk menyelesaikan tugas, tapi selalu berusaha mencapai standar penguasaan tertentu, penyelesaian tertentu, dan prestasi tertentu (Jung, 1978, h.140). Berkaitan dengan hal ini, McClelland (1987, h.377), menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah kecemasan yang dialami individu mengenai

pandangan orang lain di sekitarnya mengenai performansinya dan seberapa baik individu bisa melakukan performansinya.

Kecemasan akan meningkatkan nilai kebersamaan dengan orang lain. Individu dengan ketakutan akan kegagalan selalu ingin bersama orang lain untuk membicarakan situasi yang dihadapi dan tentang bagaimana individu harus bereaksi untuk mengurangi kecemasan serta ketidakpastian. Hal ini disebabkan individu dengan ketakutan akan kegagalan sering tidak akurat dalam memperkirakan kemampuannya.

Gulo dan Kartono (1987, h.25) berpendapat ketakutan bersumber dan tergantung pada situasi tertentu. Rasa takut gagal merupakan ciri beberapa orang. Jika seseorang mengembangkan rasa takut gagal, hal ini disebabkan adanya pengalaman kegagalan berulang kali dalam setiap kegiatannya di masa lalu. Menurut Hall (1997, h.5) rasa takut adalah emosi yang sebenarnya normal dan alami. Pembebasan hormon adrenalin memberi sinyal respon melawan atau mundur, tergantung bagaimana otak menginterpretasikan sesuatu. Selanjutnya Hall (1997, h.11) mengatakan perasaan takut dalam derajat tertentu bermanfaat kalau mendorong kita melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Seperti misalnya, saat berbicara di depan umum, degup jantung di dalam dada seringkali memberi sinyal perasaan senang dan bersemangat atau perasaan takut yang mengerikan. Penyebab rasa takut : kecelakaan fisik, hubungan sosial, perasaan minder, dan sekolah.

Menurut Hall (1997, h.5) rasa takut adalah emosi yang sebenarnya normal dan alami. Pembebasan hormon adrenalin memberi sinyal respon

melawan atau mundur, tergantung bagaimana otak menginterpretasikan sesuatu. Selanjutnya Hall (1997, h.11) mengatakan perasaan takut dalam derajat tertentu bermanfaat kalau mendorong kita melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Seperti misalnya, saat berbicara di depan umum, degup jantung di dalam dada seringkali memberi sinyal perasaan senang dan bersemangat atau perasaan takut yang mengerikan. Penyebab rasa takut : kecelakaan fisik, hubungan sosial, perasaan minder, dan sekolah.

Sulaeman (1995, h.63) menyatakan bahwa ketakutan adalah keadaan psikologis yang disebabkan adanya rasa khawatir yang terus-menerus, yang ditimbulkan oleh inner konflik dan merupakan perasaan tak menentu.

2. Pengertian kegagalan

Kegagalan adalah sebuah situasi di mana kita tak dapat mewujudkan target. Kita semua pasti pernah mengalami kegagalan, tak peduli berapapun usia, sebesar apapun kekayaan dan ilmunya, bagaimanapun kuatnya, dan lain sebagainya.

Kegagalan studi didefinisikan oleh Burton (Makmun, 2000, h.307-308) sebagai berikut:

- a. Mahasiswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan/tingkat penguasaan (level of mastery) minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh guru (criterion referenced).

- b. Mahasiswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan dan mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya : inteligensi, bakat).
- c. Mahasiswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola orgasmiknya (orgasmic pattern) pada fase tertentu.
- d. Mahasiswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (level of mastery) yang diperlukan sebagai prasyarat (prerequisite).

Irwanto (1997:105) berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Bagi seorang mahasiswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang mahasiswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh mahasiswa tersebut.

Atkinson (1993, h.47) mengatakan bahwa kegagalan dalam tugas tertentu akan menimbulkan konsekuensi yang negatif. Rasa takut tersebut sering dialami pelajar dalam situasi kompetitif dan dirasakan kemungkinan untuk gagal. Atkinson menambahkan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah motif untuk menghindari kegagalan. Dorongan Menghindari kegagalan merupakan konsekuensi negatif dari ketakutan akan kegagalan dan merupakan kapasitas individu untuk mengantisipasi rasa malu dan penghinaan.

3. Pengertian ketakutan akan kegagalan

Ketakutan akan kegagalan dikenal sebagai salah satu pendorong untuk mencapai tingkat tertinggi prestasi. Efek ketakutan akan kegagalan yang tidak banyak diketahui orang adalah kemampuannya untuk melumpuhkan semangat dan kemauan seseorang untuk bisa memaksimalkan potensi mereka. Atkinson (1993, h.47) mengatakan bahwa kegagalan dalam tugas tertentu akan menimbulkan konsekuensi yang negatif.

Rasa takut tersebut sering dialami pelajar dalam situasi kompetitif dan dirasakan kemungkinan untuk gagal. Atkinson menambahkan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah motif untuk menghindari kegagalan. Dorongan menghindari kegagalan merupakan konsekuensi negatif dari ketakutan akan kegagalan dan merupakan kapasitas individu untuk mengantisipasi rasa malu dan penghinaan. Kecenderungan untuk menghindari kegagalan akan ditunjukkan melalui apa yang tidak akan dilakukan dan apa yang akan dilakukan individu. Individu dengan kecenderungan ini membentuk tingkah laku penghindaran untuk mengurangi kecemasannya dalam menghadapi evaluasi.

Kecenderungan untuk menghindari kegagalan akan ditunjukkan melalui apa yang tidak akan dilakukan dan apa yang akan dilakukan individu. Individu dengan kecenderungan ini membentuk tingkah laku penghindaran untuk mengurangi kecemasannya dalam menghadapi evaluasi.

Tingkah Laku penghindaran diwujudkan dengan terhambatnya tindakan berprestasi serta menghindari evaluasi yang akan datang. Tindakan

berprestasi akan diambil individu apabila ada motivasi ekstrinsik yang cukup kuat untuk mengatasi hambatannya sendiri, misalnya persetujuan dan penerimaan dari orang lain, umpan balik, hadiah, pujian, gengsi, dan kekaguman. Konsekuensi positif dari kesuksesan tersebut diharapkan berasal dari orang-orang yang dianggap penting bagi individu.

Petri (dalam Dayakisai Tri & Hudaniah, 2003, h.58) lebih lanjut menyatakan bahwa individu dengan ketakutan akan kegagalan cenderung menghindari situasi yang kompetitif dan beresiko. Ketidakpastian akan hal yang mungkin datang merupakan faktor utama dalam situasi beresiko yang tidak bias ditoleransi oleh individu. Situasi yang kompetitif juga dihindari karena apabila individu gagal menjadi pemenang atau tidak sukses, keyakinan diri maupun keyakinan orang lain terhadap kemampuannya akan menurun, kondisi tersebut berakibat menurunkan motivasi individu dalam mencapai suatu kesuksesan. Ketakutan akan kegagalan individu juga berkaitan dengan karakteristik tugas yang dihadapinya. Jika individu dihadapkan pada tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, individu akan memilih tugas yang sangat mudah atau sangat sulit, dan tidak akan memilih tugas dengan kesulitan menengah. Hal ini disebabkan individu yang didominasi oleh ketakutan akan kegagalan cenderung memiliki tingkat aspirasi atau tingkat pengharapan diri yang tinggi, sehingga tugas yang dipilih adalah tugas dengan tingkat kesulitan paling tinggi (Field dalam Mussen, 1989, h.294).

Atkinson memandang hal ini sebagai suatu reaksi defensif, hanya untuk menampilkan adanya usaha atau tindakan untuk mencapai sesuatu. Individu akan bertahan di tugas-tugas yang sulit karena kegagalan hanya akan mengkonfirmasi mengenai ketidakmampuan mereka dan mengeliminasi ketidakpastian. Tugas yang sangat mudah juga dipilih karena harapan untuk suksesnya lebih besar daripada tugas menengah (Jung, 1978, h.143).

Tingkah laku penghindaran diwujudkan dengan terhambatnya tindakan berprestasi serta menghindari evaluasi yang akan datang. Tindakan berprestasi akan diambil individu apabila ada motivasi ekstrinsik yang cukup kuat untuk mengatasi hambatannya sendiri, misalnya persetujuan dan penerimaan dari orang lain, umpan balik, hadiah, pujian, gengsi, dan kekaguman. Konsekuensi positif dari kesuksesan tersebut diharapkan berasal dari orang-orang yang dianggap penting bagi individu. Petri (dalam Dayakisai Tri & Hudaniah, 2003, h.58) lebih lanjut menyatakan bahwa individu dengan ketakutan akan kegagalan cenderung menghindari situasi yang kompetitif dan beresiko. Ketidakpastian akan hal yang akan datang merupakan faktor utama dalam situasi beresiko yang tidak bisa ditoleransi oleh individu. Situasi yang kompetitif juga dihindari karena apabila individu gagal menjadi pemenang atau tidak sukses, keyakinan diri maupun keyakinan orang lain terhadap kemampuannya akan menurun, kondisi tersebut berakibat menurunkan motivasi individu dalam mencapai suatu kesuksesan.

Ketakutan akan kegagalan individu juga berkaitan dengan karakteristik tugas yang dihadapinya. Jika individu dihadapkan pada tugas

dengan tingkat kesulitan yang berbeda, individu akan memilih tugas yang sangat mudah atau sangat sulit, dan tidak akan memilih tugas dengan kesulitan menengah. Hal ini disebabkan individu yang didominasi oleh ketakutan akan kegagalan cenderung memiliki tingkat aspirasi atau tingkat pengharapan diri yang tinggi, sehingga tugas yang dipilih adalah tugas dengan tingkat kesulitan paling tinggi (Field dalam Mussen, 1989, h.294).

Atkinson memandang hal ini sebagai suatu reaksi defensif, hanya untuk menampilkan adanya usaha atau tindakan untuk mencapai sesuatu. Individu akan bertahan di tugas-tugas yang sulit karena kegagalan Hanya akan mengkonfirmasi mengenai ketidakmampuan mereka dan mengeleminasi suksesnya lebih besar daripada tugas menengah (Jung, 1978, h.143).

Konsep ketakutan akan kegagalan kemudian diteliti lebih lanjut oleh Conroy dan Elliot. Menurut Conroy (2002, h.17-19) definisi mengenai ketakutan akan kegagalan mencakup adanya antisipasi terhadap konsekuensi negatif terhadap kegagalan, dan tidak adanya harapan untuk sukses. Ketakutan akan kegagalan bisa muncul dari konsekuensi negatif yang mengancam diri karena kegagalan atau ketidakberhasilan. Pendapat Conroy ini juga dilatarbelakangi oleh definisi Birney, Burdick, dan Teevan (dalam Conroy, Poczwadowski & Henschen, 2001, h.302) mengenai ketakutan akan kegagalan yaitu sebagai ketakutan dalam menghadapi kemungkinan untuk gagal dalam mencapai standar prestasi atau tidak memenuhi standar evaluatif untuk sukses.

Rasa malu muncul secara eksplisit dalam definisi ketakutan akan kegagalan, tetapi ketakutan akan kegagalan bisa terwujud dalam kecemasan ketika individu melakukan performansi. Ketakutan akan kegagalan berhubungan dengan ancaman penilaian negatif terhadap kemampuan dan diri individu secara keseluruhan dalam melakukan performansi. Konsekuensi kegagalan diyakini merupakan sumber yang ditakuti atau dicemaskan oleh individu, bukan kegagalan itu sendiri (Mc Clelland, 1987, h.388).

Hal ini kemudian juga didukung oleh Conroy yang menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu, dan hilangnya pengaruh sosial (Conroy, 2002, h.62).

Conroy (2002, h.17-19) telah melakukan penelitian yang komprehensif mengenai rasa takut gagal. Rasa takut gagal atau ketakutan akan kegagalan, jika dilihat dari perpektif hubungan antara kognitif dan emosional individu akan diasosiasikan dengan penilaian terhadap ancaman tentang kemampuan individu untuk menyelesaikan atau mencapai tujuan ketika individu gagal dalam melakukan performansi.

4. Aspek-aspek ketakutan akan kegagalan

Aspek-aspek ketakutan akan kegagalan menurut tokoh Conroy (2002, h.45) antara lain:

- a. Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu

Ketakutan akan memermalukan diri sendiri, terutama jika banyak orang yang mengetahui kegagalannya. Individu mencemaskan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan penghinaan serta malu yang akan didapatkan.

b. Ketakutan akan penurunan estimasi diri (self-estimate) individu

Ketakutan ini meliputi perasaan kurang dari dalam individu. Individu merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat sehingga tidak dapat mengontrol performansinya.

c. Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial

Ketakutan ini melibatkan penilaian orang lain terhadap individu. Individu takut apabila ia gagal, orang lain yang penting baginya tidak akan memedulikan, tidak mau menolong dan nilai dirinya akan menurun di mata orang lain.

d. Ketakutan akan ketidakpastian masa depan

Ketakutan ini datang ketika kegagalan akan mengakibatkan ketidakpastian dan berubahnya masa depan individu. Kegagalan ini akan merubah rencana yang dipersiapkan untuk masa depan, baik dalam skala kecil atau skala besar.

e. Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya.

Ketakutan akan mengecewakan harapan, dikritik, dan kehilangan kepercayaan dari orang lain yang penting baginya.

Conroy (2002, h.78) selanjutnya memperinci karakteristik individu yang mengalami rasa takut gagal, yaitu:

- a. Memiliki goal-setting yang defensif.

Atribusi yang dilakukan oleh mahasiswa adalah atribusi eksternal. Mahasiswa akan menyerah pada faktor-faktor internal yang stabil dan tidak bisa diubah, contohnya tingkat inteligensi yang kurang tinggi, kemampuan yang kurang, takdir, dan sebagainya. Hal ini kemudian mendorong mahasiswa untuk menetapkan tujuan dan sasaran yang seadanya dengan alasan keterbatasan faktor internal yang stabil.

- b. Performansi yang buruk pada situasi tertentu.

Terutama situasi yang dipersepsikan penuh tekanan atau situasi baru. Karakteristik ini bisa dilihat jelas jika mahasiswa menunjukkan keragu-raguan dan ketidakpastian bila dihadapkan pada tugas baru, saat mahasiswa kurang memperhatikan dan kurang mendengarkan penjelasan tentang pokok bahasan yang baru serta kurang suka belajar dibawah tekanan, kurang suka ditanyai, karena takut menjawab salah.

- c. Menghindari kompetisi.

Karakteristik ini bisa dilihat dari sikap individu yang menghindari kompetensi atau persaingan diantara mahasiswa. Adanya ketidakmampuan individu menghadapi kompetensi dalam belajar.

- d. Selalu menginginkan tanggapan positif dari orang lain.

Karakteristik ini bisa dilihat dari perilaku mahasiswa yang sering meminta umpan balik terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan

dan mengharapkan petunjuk jelas dan berulang-ulang dari pengajar atau dosen.

Menurut Winkel (1996, h.164) individu yang berorientasi menghindari kegagalan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memandang kemampuannya sebagai sesuatu yang tidak dapat mengalami perubahan.
- b. Tidak yakin benar tentang potensi yang dimilikinya.
- c. Kurang memiliki rasa harga diri yang terlepas dari taraf prestasi belajar yang dicapai.
- d. Sasaran belajar yang ditetapkan termasuk "sasaran prestise" untuk memberikan kesan yang baik kepada orang dan kepada diri sendiri.
- e. Pertimbangan pokok, jangan sampai gagal.
- f. Bilamana pada umumnya cukup berhasil, atau mengalami kegagalan, cenderung tidak mengambil resiko apapun dan mempertahankan apa saja yang telah dimilikinya.
- g. Bilamana pengalaman gagal dan sukses pernah dialami, mahasiswa cenderung mengambil sikap melindungi diri dengan menetapkan sasaran yang sangat rendah atau sangat tinggi, sehingga kemajuan belajar hanya minimal.

Ketakutan akan kegagalan merupakan reaksi emosional kuat yang penuh ketidaksenangan subjektif, pergolakan dan keinginan untuk melawan dan melarikan diri sebagai cara untuk mengantisipasi ketidakberhasilan

individu. Menurut Winkel (1996, h.179) ada beberapa faktor yang melatarbelakangi rasa takut gagal pada mahasiswa:

a. Suasana belajar mengajar di kelas

Interaksi antara dosen pengampu bidang studi tertentu dan kelas tertentu, taraf kesukaran materi kuliah, tingkat pentingnya bidang studi dalam keseluruhan kurikulum, dan cara evaluasi belajar dilaksanakan. Hal tersebut dapat menimbulkan ketakutan yang bersifat negatif.

b. Suasana dalam keluarga

Orang tua mungkin menuntut taraf prestasi tinggi dalam bidang studi tertentu sehingga mahasiswa merasa dikejar-kejar oleh harapan orang tuanya dan merasa khawatir akan mengecewakan mereka sekaligus mengecewakan dirinya sendiri. Rasa takut gagal sering terjadi apabila corak pendidikan dalam keluarga kurang menguntungkan sejak kecil, misalnya orang tua jarang menuntut anak dalam pencapaian prestasi, jarang memberikan umpan balik positif, sering meragukan kemampuan anak dengan kata-kata yang bernada menyalahkan namun menuntut taraf prestasi yang tinggi dalam bidang kehidupan.

c. Alam pikiran mahasiswa itu sendiri

Tekanan-tekanan di atas terutama dari orang tua akan mengakibatkan siswa membentuk konsep yang negatif mengenai dirinya sendiri. Siswa akan cenderung pesimis akan potensi yang dimilikinya dan masa depan yang bisa dicapai dengan kemampuannya yang terbatas.

Menurut Asmadi (2003) ada 3 hal yang mempengaruhi perasaan takut gagal, yaitu:

- a. Kurangnya rasa percaya diri, ini disebabkan karena mereka merasa tidak memiliki harapan lagi. Mereka merasa, buat apa belajar kalau sudah tahu hasilnya nanti gagal. Mereka merasa yakin akan gagal dalam tes. Mereka belajar tetapi dengan keyakinan bahwa tidak mungkin mereka mampu mengingat setiap bahan yang dibaca.
- b. Ketidakmampuan menghadapi kompetisi. Keadaan ini berlaku pada mereka yang sudah belajar. Mereka merasa tidak mampu menghadapi kompetisi. Mereka senantiasa berpikir apakah usahanya tidak akan sia-sia? Bagaimana kalau lupa? Takut jika hasilnya tidak lebih baik dari teman-temannya yang tidak begitu rajin belajar.
- c. Harapan orang tua yang terlalu tinggi. Tidak ada orang tua yang tidak mengharapkan kesuksesan anaknya. Apalagi ketika orang tua berulang kali menyatakan harapan mereka kepada anak-anaknya tanpa memikirkan kemampuan sebenarnya pada diri sang anak. Harapan yang terlalu tinggi ini ada saatnya menjadi beban kepada anak-anak sehingga mengganggu pikiran mereka.

Conroy (2004, h.759) selanjutnya mengemukakan bahwa rasa takut gagal disebabkan oleh:

- a. Pengalaman di awal masa kanak-kanak

Pengalaman di masa awal kanak-kanak ini dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua. Orang tua yang selalu mengkritik dan

membatasi kegiatan anak-anaknya akan menimbulkan perasaan takut gagal. Rasa takut gagal bisa juga ditimbulkan oleh orang tua yang terlalu melindungi anak-anaknya sehingga anak nyaris tidak bisa mencapai suatu prestasi tanpa bantuan penuh dari orang tua karena mereka takut jika nanti melakukan kesalahan.

b. Karakteristik lingkungan

Lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga dan sekolah. Karakteristik keluarga yang penuh tuntutan untuk berprestasi merupakan penyebab rasa takut gagal pada anak. Lingkungan sekolah akan semakin menekan dengan kompetisi untuk mendapatkan nilai dan juara dalam bidang akademik maupun non akademik.

c. Pengalaman belajar

Pengalaman kesuksesan dan kegagalan dalam belajar akan mempengaruhi perasaan takut gagal pada individu. Kesuksesan yang dicapai dan reward yang mengiringinya akan mengakibatkan individu merasa harus terus mencapai kesuksesan, sehingga ia akan mengalami perasaan takut gagal. Rasa takut gagal bisa juga disebabkan oleh kegagalan dan dampaknya yang membuat individu merasa tidak mau mengalaminya.

d. Faktor subjektif dan kontekstual

Faktor ini berkaitan dengan struktur lingkungan dimana individu melakukan performansi dan persepsi individu terhadap lingkungan tersebut. Kedua hal ini akan memberikan pengaruh pada penetapan

tujuan dan sasaran pencapaian prestasi. Lingkungan yang dipersepsikan individu tidak akan mentolerir kegagalan akan mengakibatkan individu mengalami perasaan takut gagal sehingga pencapaian tujuan dan sasaran prestasi hanya sampai pada taraf tidak gagal bukan kesuksesan.

5. Kajian Keislaman tentang ketakutan akan kegagalan

Abul Qosim al Hakim ra, berkata: “Barang siapa yang takut kepada sesuatu, ia akan menjauhinya, tetapi barang siapa yang takut kepada Allah maka ia akan mendekati-Nya”

Rasa takut itu biasanya timbul terhadap perkara yang akan datang yang belum tentu akan terjadi. Rasa takut adalah hal wajar yang dimiliki manusia, sebagaimana rasa lapar, sedih, gembira atau bahagia dan cinta. Tapi ada tingkat-tingkat dimana manusia melangkah menuju pembebasan, pada dasarnya adalah pembebasan dari rasa takut. Sungguh mengagumkan jika manusia bisa bebas dari rasa takut. Kelaparan, kesedihan, kecemasan dan banyak lagi penderitaan lainnya sering berasal dari rasa takut. Ketakutan dari masa lalu, adalah segulung kenangan buruk yang barangkali mengendap dari kesadaran lebih dalam lagi ke dunia ketaksadaran kita. Padahal hidup adalah hari ini. Masa lalu telah lewat, dan masa depan belum terjadi. Tapi sungguh, betapa sulitnya membebaskan diri dari kenangan masa lalu. Tak semua kesedihan berasal dari kenangan buruk. Sebab ada kesedihan justru berasal dari kenangan

yang terlalu manis dari masa lalu. Kenangan tentang pujian yang didapat dari orang tua karena mendapat prestasi misalnya. Akan membuat seseorang tak ingin kehilangan pujian itu dan selalu ingin berprestasi, maka mulai muncullah suatu beban psikis.

Takut, dalam Islam juga diposisikan sebagai ujian, sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Al Quran, (QS. Albaqarah :155).

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

155. dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Menurut Sayyid Quthb, ayat tersebut menjelaskan tentang adanya keniscayaan untuk menempa jiwa dengan bencana dan ujian. Adanya rasa takut, merupakan 'training' mental dan jiwa manusia. Oleh karena itu mereka yang memiliki positive thinking yang akan berhasil melewati rasa takut dan mampu meningkatkan kualitas hidupnya (Quthb, 2000,174).

Imam Al Ghazali memandang proses pemotivasian seseorang sehingga mampu meningkatkan prestasi kerjanya. Perspektif Al Ghazali dalam motivasi didasarkan pada bukunya Ihya Ulumuddin, khususnya dalam rubu (bagian) khauf wa raja' (takut dan harap). Harap dan takut ini merupakan dua sayap, yang merupakan sarana pendakian orang-orang

yang berupaya mendekati diri kepada Allah menuju setiap peringkat yang terpuji. Juga, merupakan dua pisau, yang dengan keduanya, orang membedah titian jalan akhirat memotong setiap tebing yang sulit didaki (Al Ghazali, 2007, 257).

Harap-takut ini bagi Al Ghazali memiliki dua manfaat, (Cecep Darmawan, 2006, 57) yaitu:

- a. Sebagai daya dorong untuk melakukan perjalanan dan perkembangan mental spiritual sehingga memiliki prestasi yang terpuji.
- b. Menjadi kontrol atau pisau kritis terhadap perjalanan spiritual atau mental. Implikasinya, yang mendorong kita untuk maju adalah adanya rasa harap dan yang menahan kita untuk melakukan perbuatan yang tidak produktif adalah rasa takut. Di sinilah tampak urgensi peran khauf dan raja' sebagai matif dasar manusia dalam menggerakkan prilaku manusia di muka bumi.

Dalam hal takut, menurut Al Ghazali, tidak semua rasa takut itu negatif dan tidak semua positif. Takut merupakan cemeti Allah yang akan membawa manusia pada ilmu dan amal. Rasa takut akan cemeti itu mampu menggerakkan prilaku manusia ke arah yang lebih baik, walaupun menekankan pentingnya memukul untuk mengubah prilaku sendiri, bukanlah hal yang terpuji.

Nilai keutamaan antara khauf dan raja' ini terletak dalam relevansinya dengan penyakit yang dimilikinya. Landasan teologisnya,

terlihat dari pernyataan dalam Al Quran yang memposisikan keduanya secara bergantian.

Dalam Surat As Sajdah, rasa takut di dahulukan dari rasa harap,

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾

16. lambung mereka jauh dari tempat tidurnya[1193] dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan. (QS.Sajdah:16).

Sedangkan dalam Surat Al Anbiya', rasa harap diposisikan lebih dahulu dibandingkan rasa takut,

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا
يُسرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ ۙ

90. Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas[970]. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami. (QS. Al Anbiya':90).

Rasa takut pada diri manusia itu memiliki tiga tingkatan dalam (QS. 39:53), yaitu:

- a. Rasa takut yang muncul secara singkat, seperti kepada binatang buas. Rasa takut ini tidak banyak mengubah perilaku manusia.

- b. Rasa takut menengah yang mendorong manusia untuk mengubah prilaku dan mencegah anggota badannya melakukan perbuatan maksiat.
- c. Rasa takut yang berlebihan sehingga menghapus tumbuhnya rasa harap, sehingga orang bisa terjermus dalam mental putus asa, bimbang dan hilang akal.

Kegagalan sendiri dalam islam harus dihadapi dengan sabar, karena belum tentu kegagalan pasti berarti buruk “ *Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al baqarah : 216)*

Kegagalan bukanlah sesuatu yang harus dihindari karena dibalik kesulitan itu kemudahan dan dibalik kegagalan ada kesuksesan : *"ketahuilah bahwa jalan keluar beserta kesulitan dan kemenangan disertai kesabaran dan sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan" (HR. Ahmad).*

Ketakutan akan kegagalan hanya akan membuat orang berputus asa, maka sebaiknya agar segera bertawakkal kepada Allah karena *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah : 286).* Sehingga manusia haruslah tetap berusaha sembari berdoa “Allah Swt tak akan mengubah sebuah kaum, sebelum mereka sendiri yang mengubah diri mereka.. Namun jika manusia sudah berusaha namun kegagalan tetap terjadi maka sesungguhnya itu adalah

ujian untuknya: Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. *Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*' (QS. Yunus : 107).

Selain itu ada pula ayat yang menyatakan bahwa kegagalan, kesulitan dunia itu ujian dari Allah: *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat. (QS. al Baqarah : 214).*

Selain itu dalam menyikapi kegagalan hendaknya dalam islam mengajarkan untuk tidak berputus asa: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat." [Al Hjr:56] Dan juga dalam surat Az-Zumar: Katakanlah: *"Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* [Az Zumar:53]

C. HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP HARAPAN ORANG TUA DENGAN KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN PADA MAHASISWA

Pada saat ini, dunia kerja juga membutuhkan tenaga kerja yang handal dalam menghadapi kemajuan jaman yang tak terbandung lagi. Ini berdampak pada persaingan dalam memperoleh pekerjaan dan mendapatkan ijazah pendidikan formal yang lebih tinggi. Akibatnya, orang tua berlomba-lomba menyekolahkan anaknya dan berusaha keras agar anak mendapatkan ijazah setinggi mungkin. Kondisi seperti ini mengakibatkan banyaknya perubahan yang terjadi dalam hidup masyarakat. Perubahan itu menyangkut cara berpikir, bersikap dan bertindak. Tidak sedikit orang tua yang merasa khawatir akan masa depan anak-anaknya, mengingat tantangan hidup yang semakin berat.

Remaja sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi sangat terancam dengan adanya tekanan dari orang tua, sekolah dan media yang disebabkan oleh meningkatnya tingkat pengharapan pada anak. Remaja sekarang dituntut untuk berprestasi, sukses, menyenangkan orang lain, dan tumbuh dengan cepat. Orang tua sendiri lemah terhadap status sosial, kemudian remaja digunakan sebagai simbol status dengan memasukkan ke perguruan tinggi negeri atau favorit. Remaja dituntut untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Televisi dan media yang lain menambah tuntutan untuk sukses pada remaja dengan mengekspos standar yang kurang realistis dalam iklan dan tayangan mengenai remaja yang sukses dalam bidang akademik serta sukses di bidang kehidupan lainnya .

Keinginan atau idealisme orang tua menjadi sebuah tujuan yang harus dikerjakan oleh anak. Dalam hal belajar anak diharapkan bahkan dituntut untuk harus berhasil. Untuk itu anak dalam hal ini seorang mahasiswa justru dipenuhi ketakutan karena merasa tidak mampu melewati proses pendidikan sesuai harapan orang tua. Mahasiswa dipenuhi pertentangan diri sendiri, antara keharusan memenuhi keinginan orang tua dengan keterbatasan kemampuan akademisnya. Orang tua yang memiliki cita-cita dan harapan tinggi yang tidak realistis terhadap prestasi akademik, dan prestasi sosial anak akan mempengaruhi persepsi anak terhadap harapan orang tua, yang akhirnya tidak akan mencapai sasaran yang dikehendaki (Hurlock, 1993, h.221).

Keadaan tersebut menimbulkan persepsi yang positif dan negatif pada diri mahasiswa. Persepsi yang positif dapat dilihat ketika mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dan mereka akan berusaha terus untuk mencapai tujuan yang diinginkan mereka dalam kehidupannya, jika mereka menganggap tujuan tersebut terlalu tinggi maka mereka akan memodifikasi tujuan tersebut agar cocok dan sesuai dengan kemampuannya. Tetapi sebaliknya jika mereka tidak dapat memenuhinya maka mereka akan berusaha untuk membolos, tidak konsentrasi dalam belajar, dan berusaha memperoleh ijin dari orang tua untuk berhenti sekolah sebelum waktunya.

Winkel (1996, h.178-179) menyebutkan bahwa ketakutan akan kegagalan bisa disebabkan oleh tuntutan dari orang lain salah satunya adalah orang tua yang pengaruhnya sangat besar pada anak. Jadi dapat dikatakan bahwa tuntutan orang tua kepada anaknya untuk mencapai prestasi yang tinggi dapat menyebabkan anak mengalami ketakutan akan kegagalan. Tuntutan itu sendiri berasal dari harapan yang dimiliki orang tua supaya anak berhasil dalam bidang akademiknya. Bila kegagalan ini berlangsung terus menerus, maka lama kelamaan dapat mengakibatkan anak mengalami ketakutan akan kegagalan, kemudian anak akan merespon ketakutan itu dengan cara menjauhi sumber rasa takut. Akhirnya anak akan mendapatkan nilai jelek dan memperoleh prestasi yang jelek pula.

Rasa takut gagal tersebut muncul sebagai hasil ketidakmampuan mahasiswa menghadapi tuntutan akademis yang harus diperoleh, sedangkan mahasiswa harus dapat melewati kehidupan yang semakin berat ini dengan memuaskan keinginan-keinginannya maupun orang tuanya. Akibat ketidakmampuan mahasiswa menghadapi keadaan yang dilewati antara harapan orang tua dan ketidakmampuannya, maka mahasiswa akan melakukan tindakan defensif atau pertahanan diri (Freud dalam Atkinson, 1993, h.213).

Conroy mengatakan (2004, h.487) individu dengan ketakutan akan kegagalan, khawatir akan konsekuensi sosial kegagalan. Kegagalan akan membuat individu mengalami malu dan penghinaan dari lingkungan sosialnya. Ketakutan akan dialaminya malu dan penghinaan berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menyalahkan dirinya sendiri dan berkurangnya persetujuan dari orang lain ketika ia mengalami kegagalan.

Menurut Elliot (2004, h.958), malu merupakan pengalaman yang menyakitkan saat individu merasa keseluruhan dirinya merupakan individu yang selalu gagal, bodoh, atau buruk. Malu juga melibatkan kesadaran bahwa diri individu memiliki banyak kekurangan akan dinilai secara imajiner ataupun nyata oleh orang lain. Tindakan yang berhubungan dengan malu antara lain penghindaran dan penarikan diri, berupa keinginan untuk melarikan diri dari evaluasi orang lain dan menyembunyikan dirinya yang sebenarnya.

Ketakutan akan kegagalan akan mencegah individu melakukan hal-hal yang baru karena kemungkinan akan gagal, dan akan membuatnya menilai diri sendiri buruk. Setelah berhenti melakukan hal-hal baru, kegagalan tak dapat menyakiti lagi. Ketakutan itu kadang juga membuat seseorang berhenti melakukan sesuatu yang semestinya dilakukannya dan kemudian akan membawanya pada perasaan negatif tentang diri sendiri dan membuatnya merasa terisolasi.

Ketakutan dapat ditimbulkan karena adanya jarak yang lebar antara harapan yang terlalu tinggi dan besar terhadap sesuatu yang ingin diraih dengan kemampuan yang ada pada diri seseorang. Seseorang merasa khawatir, cemas, dan takut untuk tidak dapat meraih dan mencapainya (Suardiman, 1987, h.43). Ketidakberhasilan mahasiswa mengakibatkan terganggunya dorongan untuk meraih sukses sehingga anak lebih memusatkan perhatian pada usaha menyelamatkan diri dari kegagalan. Adanya motif menghindari kegagalan lebih besar dari pada motif berprestasi, sehingga mahasiswa tidak mau mencoba mendapat nilai yang baik. Mahasiswa akan bisa belajar dengan baik apabila ia diliputi perasaan senang dan aman serta bebas dari paksaan atau tekanan akan harapan orang tua, sehingga pencapaiannya dapat maksimal dan menjadikan anak tidak merasa takut gagal yang dikarenakan persepsi yang negatif terhadap harapan orang tua.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian kepustakaan yang tersebut diatas, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara Persepsi Mahasiswa dengan Ketakutan Mahasiswa

H_1 : Terdapat hubungan antara Persepsi Mahasiswa dengan Ketakutan Mahasiswa